



Penggunaan Media dan Penerapan Teori Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam

Dinda Salsabilla^{1*}, Nur Azizah², Gusmaneli³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: salsabilad704@gmail.com¹, nurazizah45671@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

*Korespondensi penulis: salsabilad704@gmail.com

Abstract. *This study aims to review more deeply various literatures related to the effectiveness of the use of media and the application of learning theories in Islamic Religious Education, both in terms of increasing understanding of religious concepts and in the formation of student character. The research method used in this study is literature review, which aims to analyze various literatures and previous studies related to the use of media and the application of learning theory in Islamic Religious Education. The results of this study show that learning media in Islamic Religious Education (PAI) plays an important role as an intermediary to make it easier for students to understand the material in a more interesting and interactive way. Various media, from whiteboards to digital applications, help overcome limitations in learning and reduce verbalism. In Islam, the Prophet Muhammad gave a direct example as a learning medium, which is an important basis for the application of media in PAI. Learning theories also support the effectiveness of PAI learning. Theories such as behavioristic, cognitive, constructivistic, and humanistic are applied to form habits of worship, encourage understanding of concepts, and promote student experience and interaction. The combination of the right media with learning theory can increase students' motivation and understanding in PAI.*

Keywords: *Learning, Media, Theory.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau lebih dalam berbagai literatur terkait efektivitas penggunaan media dan penerapan teori pembelajaran dalam PAI, baik dari segi peningkatan pemahaman konsep agama maupun dalam pembentukan karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka atau *literatur review*, yang bertujuan untuk menganalisis berbagai literatur dan penelitian terdahulu terkait penggunaan media dan penerapan teori pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting sebagai perantara untuk memudahkan siswa memahami materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Beragam media, dari papan tulis hingga aplikasi digital, membantu mengatasi keterbatasan dalam belajar dan mengurangi verbalisme. Dalam Islam, Rasulullah SAW memberi contoh langsung sebagai media pembelajaran, yang menjadi dasar penting bagi penerapan media dalam PAI. Teori belajar juga mendukung efektivitas pembelajaran PAI. Teori seperti behavioristik, kognitif, konstruktivistik, dan humanistik diterapkan untuk membentuk kebiasaan ibadah, mendorong pemahaman konsep, dan mengedepankan pengalaman serta interaksi siswa. Kombinasi media yang tepat dengan teori belajar mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa dalam PAI.

Kata Kunci: Media, Pembelajaran, Teori.

1. PENDAHULUAN

Penggunaan media dan penerapan teori pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam yang memainkan peran sentral dalam memperkuat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai agama pada peserta didik. Tantangan untuk menarik minat siswa terhadap mata pelajaran agama semakin besar karena mereka lebih akrab dengan teknologi dan informasi yang bergerak cepat (Akhyar, Zakir, et al. 2024). Oleh karena itu, inovasi dalam penggunaan media pembelajaran dan penerapan teori pembelajaran yang tepat menjadi sangat penting dalam pendidikan Islam. Media pembelajaran merupakan alat atau sarana yang membantu menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Berbagai jenis media, baik media visual seperti gambar dan video, maupun media interaktif seperti aplikasi dan platform digital, telah terbukti mampu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, media ini juga dapat membantu mendukung pembelajaran jarak jauh, memberikan fleksibilitas waktu dan tempat bagi siswa untuk belajar di luar kelas (Hasibuan 2016).

Selain penggunaan media, penerapan teori-teori pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan. Teori pembelajaran memberikan landasan konseptual bagi pendidik untuk merancang strategi yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik siswa (Hatija 2023). Misalnya, teori kognitivisme yang menekankan pada proses mental dalam memperoleh dan mengelola informasi, sangat relevan dalam PAI karena mengajak siswa untuk berpikir kritis dalam memahami konsep-konsep agama. Demikian pula, teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi, memungkinkan siswa untuk mengaitkan pembelajaran agama dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Penerapan teori-teori ini, bila dikombinasikan dengan media yang tepat, akan mendukung pencapaian tujuan PAI, yaitu membentuk karakter yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia pada peserta didik.

Pemanfaatan media dan penerapan teori pembelajaran tidak hanya bertujuan meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa (Akhyar et al. 2022). Melalui pendekatan yang menyeluruh, siswa diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menghayati nilai-nilai spiritual dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa studi menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif, seperti video animasi atau simulasi, mampu meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi agama. Media tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak, seperti akidah, ibadah, dan

akhlak, yang mungkin sulit dipahami siswa hanya dengan penjelasan lisan. Di sisi lain, penerapan teori pembelajaran seperti behaviorisme yang berfokus pada perilaku observabel dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan praktis, seperti tata cara beribadah yang memerlukan latihan berulang.

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau lebih dalam berbagai literatur terkait efektivitas penggunaan media dan penerapan teori pembelajaran dalam PAI, baik dari segi peningkatan pemahaman konsep agama maupun dalam pembentukan karakter siswa. Kajian pustaka ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para pendidik dalam memilih media dan pendekatan yang paling sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran agama Islam yang lebih komprehensif. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan perangkat pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif dalam mendukung keberhasilan PAI di era modern ini.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka atau *literatur review*, yang bertujuan untuk menganalisis berbagai literatur dan penelitian terdahulu terkait penggunaan media dan penerapan teori pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (Akhyar, Remiswal, and Khadijah 2024). Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi identifikasi topik yang spesifik, penentuan kata kunci, serta pencarian dan pemilihan literatur yang relevan. Literatur yang dikumpulkan kemudian diseleksi berdasarkan kualitas, kredibilitas, dan relevansi dengan tujuan penelitian. Setelah proses seleksi, data dari sumber-sumber tersebut dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep utama yang berkaitan dengan efektivitas penggunaan media pembelajaran dan penerapan teori-teori pembelajaran dalam PAI. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan teori dan media pembelajaran berdasarkan karakteristik dan manfaatnya dalam PAI, seperti bagaimana media digital atau visual mampu meningkatkan pemahaman siswa, dan teori pembelajaran yang dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran agama. Hasil analisis ini kemudian disintesis untuk merumuskan kesimpulan yang dapat memberikan wawasan bagi para pendidik dalam memilih media dan pendekatan teori pembelajaran yang efektif di dalam pembelajaran agama Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam

Media pendidikan mempunyai peran yang sangat penting di dalam kegiatan pengajaran. Kehadiran media di dalam dunia pendidikan, khususnya dalam rangka efektifitas dan defisiensi pengajaran sangat di perlukan. Dalam dunia pengajaran, pada umumnya atau informasi tersebut berasal dari sumber informasi, yakni guru sedangkan sebagai penerima informasinya adalah siswa. Pesan atau informasi yang dikomunikasikan sejumlah kemampuan yang perlu dikuasai oleh siswa, meliputi kemampuan kognitif bersifat intelektual, kemampuan psikomotorik yang bersifat jasmaniah atau keterampilan fisik. Kemampuan itu dikomunikasikan melalui berbagai saluran, yaitu saluran penglihatan (visual), saluran pendengaran (audio), saluran penglihatan dan pendengaran (audio visual), saluran perasaan (sense), dan saluran yang berwujud penampilan (performance) (Mufarrihah et al. 2023).

Kata media dari bahasa Latin medium yang berarti ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam aktivitas pembelajaran, media adalah sesuatu yang merupakan bagian di dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik. Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun suatu kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap” (Hasibuan 2016).

Berdasarkan definisi-definisi para ahli kebahasaan dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran dan perasaan dalam interaksi antara pengajar dan pembelajar. Media pembelajaran bertindak sebagai suatu sarana fisik yang dapat mempengaruhi situasi belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas. Dapat diartikan bahwa media bukan merupakan pelengkap melainkan adalah komponen yang tidak dapat dilepaskan dari proses belajar mengajar. Media pendidikan merupakan alat (sarana) yang digunakan Guru untuk menyampaikan materi serta menyalurkan informasi pelajaran kepada murid baik berupa media visual, audio atau audiovisual, dan dapat merangsang siswa untuk belajar.

2) Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam

Dalam kegiatan pembelajaran guru mempunyai tugas utama untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Penyampaian materi pelajaran tersebut berkaitan erat dengan komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya. Komunikasi yang efektif tentunya memerlukan media yang tepat, karena salah satu komponen dari komunikasi adalah media selain komunikator, komunikan, pesan dan balikan (Chairunnisa et al. 2023). Pada masa Nabi Muhammad SAW, Agama Islam dikembangkan oleh nabi dengan media utama berupa perilaku dan perbuatan nabi sendiri. Nabi mengajarkan uswatun hasanah dengan selalu menunjukkan sifat terpuji dalam kehidupannya. Al-Qur'an Surat Al Ahzab ayat 21 menjelaskan sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝٢١

Artinya : *“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”*

Melihat pengertian dari media dan sejarah nabi di atas, jika dikaitkan dengan proses pembelajaran guru dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya selalu menggunakan media agar siswa lebih giat dan termotivasi untuk belajar serta tujuan pembelajaran lebih dapat dicapai secara maksimal. Penggunaan media juga dapat menghindari verbalisme dalam diri siswa. Media pembelajaran sangat penting digunakan oleh guru karena memiliki beberapa manfaat antara lain (Chairunnisa et al. 2023):

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik.
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti: a) Objek yang terlalu besar dapat digantikan dengan gambar, film bingkai, film atau model. b) Objek yang kecil dapat dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film atau gambar. c) Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat dibantu dengan timelapse atau high-speed photography. d) Kejadian atau peristiwa di masa lalu bisa ditampilkan dengan rekaman film, video, film bingkai, foto. e) Konsep yang terlalu luas (gunung berapi,

gempa bumi, iklim dan lain-lain) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar dan lain-lain.

- c. Dapat mengatasi sifat pasif peserta didik.
- d. Dapat mengatasi perbedaan sifat yang unik dan perbedaan pengalaman peserta didik.

3. Ragam Media Pembelajaran PAI

Dewasa ini, media pembelajaran dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu konvensional dan digital. Media pembelajaran konvensional mencakup alat-alat tradisional seperti papan tulis, buku teks, dan materi cetak, yang telah lama menjadi dasar pendidikan formal. Media ini cenderung statis dan memerlukan interaksi langsung antara guru dan siswa dalam pengaturan kelas yang terstruktur. Di sisi lain, media pembelajaran digital memanfaatkan teknologi modern, seperti komputer, internet, dan aplikasi mobile, untuk menyajikan materi pembelajaran yang lebih interaktif dan dapat diakses dari mana saja. Media digital menawarkan kemungkinan untuk pembelajaran yang lebih dinamis dan adaptif, dengan fitur seperti video interaktif, e-learning, dan platform LMS (*Learning Management System*) yang memungkinkan siswa untuk belajar pada kecepatan mereka sendiri dan memfasilitasi pembelajaran jarak jauh serta kolaborasi online.

Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melibatkan berbagai jenis media yang dirancang untuk mendukung proses belajar mengajar. Media teks dan buku sangat penting, termasuk kitab klasik dan terjemahannya seperti *Ihya Ulumuddin*, *Riyadh asSaliheen*, dan berbagai kitab fiqih yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa lokal, serta buku teks dan modul pelajaran yang dikembangkan khusus untuk pendidikan Islam di sekolah dan lembaga pendidikan. Media visual seperti grafik, diagram, dan peta digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep kunci seperti rukun Islam, sejarah Nabi Muhammad, atau peta yang menunjukkan perluasan Islam. Video edukatif yang menggambarkan kehidupan Nabi Muhammad dan kisah para sahabat, serta tutorial praktis untuk ibadah seperti shalat dan wudhu, juga merupakan bagian integral dari pembelajaran PAI. Media audio, termasuk rekaman ceramah dan khotbah oleh ulama terkemuka serta lagu dan nasyid yang mengandung nilai-nilai edukatif dan spiritual, membantu menarik minat belajar siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka (Faqihuddin 2024).

Di era digital ini, media digital dan teknologi berperan penting. Aplikasi pembelajaran berbasis mobile yang menyediakan materi pembelajaran, kuis interaktif, dan aktivitas edukatif lainnya, serta platform e-learning dan *Learning Management Systems* (LMS) yang menawarkan materi pelajaran, diskusi, dan evaluasi secara online, sangat mendukung proses pembelajaran PAI. Media interaktif seperti game edukasi yang dirancang untuk mengajarkan aspek-aspek tertentu dari Islam, nilai-nilai Islam, atau bahasa Arab, serta simulasi dan role-playing yang memungkinkan siswa untuk berperan sebagai tokoh-tokoh dalam sejarah Islam, membantu mereka memahami dan keputusan yang dihadapi oleh tokoh tersebut. Selain itu, media lingkungan seperti kunjungan ke masjid dan situs bersejarah, serta partisipasi dalam kegiatan komunitas Islam yang melibatkan bakti sosial, mengajarkan nilai kebersamaan dan kepedulian serta memberikan pengalaman langsung tentang praktik dan sejarah Islam. Ini semua adalah komponen penting yang memperkaya proses belajar mengajar dalam pendidikan agama Islam (Hasibuan et al. 2024).

Teori Belajar dalam Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Teori Belajar

Konsep teori belajar tentu mempunyai banyak definisi yang berkaitan dengan teori belajar. Para ahli telah menjelaskan dari berbagai perspektif dalam memberikan konsep definisi dari teori belajar. Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan perubahan keadaan sebelumnya yang dilakukan secara sengaja. Kenyataannya, setelah adanya proses belajar yang dilakukan seseorang maka cenderung akan menghasilkan perubahan-perubahan yang lebih baik. Belajar adalah proses kognitif dan belajar juga dapat menghasilkan perubahan pada pelakunya baik secara langsung maupun tidak langsung. Belajar adalah pelibatan unsur jiwa dan raga yang sejalan dalam proses pembelajaran yang akan menghasilkan perubahan-perubahan. Dalam perspektif psikologi pendidikan misalnya, memberikan definisi berkaitan dengan teori belajar dengan menyatakan bahwa teori belajar merupakan gambaran proses belajar yang dilakukan seseorang yang disebut sebagai metode (Hatija 2023). Jadi teori belajar menurut pendapat tersebut adalah metode.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas menunjukkan bahwa teori belajar merupakan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk dapat mengubah tingkah laku secara sadar melalui upaya-upaya pelibatan jiwa dan raga secara aktif. Dengan demikian maka teori belajar menjadi elemen yang penting dalam proses pembelajaran secara umum, dan dapat digunakan dalam berbagai macam disiplin ilmu maupun mata pelajaran tertentu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh pendidik di lembaga pendidikan.

2) Implementasi Teori-Teori Belajar dalam Pembelajaran PAI

Proses implementasi teori-teori belajar dalam proses pembelajaran PAI sesungguhnya tidak jauh berbeda dari definisi-definisi yang dikemukakan berkaitan dengan teori belajar, behavioristik, kognitif, konstruktivistik, dan humanistik. Dalam proses implementasinya tentunya harus didukung dengan kompetensi dari pendidik yang profesional (Hatija 2023).

a. Teori Belajar Behavioristik

Nama asli dari teori ini adalah "*British Empiricist Theory*". Pelopor teori ini adalah John Locke (1632-1704). Teori ini mengemukakan bahwa manusia dilahirkan seperti selembar kertas kosong (putih) yang belum ditulisi (teori tabularasa). Oleh karena itu, anak tidak memiliki bakat dan fitrah sejak lahir, dan anak dibentuk secara sewenang-wenang oleh pendidik. Itulah kekuatan pendidik. Pendidikan dan lingkungan berdampak pada bagaimana anak terbentuk (Subagiya 2022). Teori belajar behavioristik merupakan teori belajar yang mempunyai pandangan tentang adanya perubahan tingkah laku individu tertentu disebabkan karena adanya interaksi antara stimulus dan respon dalam proses pembelajaran. Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa perubahan tingkah laku peserta didik yang disebabkan adanya interaksi antara stimulus dengan respon merupakan hasil dari penggunaan teori behavioristik dalam proses pembelajaran. Peserta didik dikatakan telah melaksanakan pembelajaran apabila para peserta didik telah menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam kesehariannya (Majid and Suyadi 2020).

Dalam pembelajaran PAI juga demikian, seorang peserta didik dikatakan telah belajar mata pelajaran PAI apabila dapat menunjukkan perubahan sikap. Seorang peserta didik dikatakan bisa melaksanakan shalat apabila peserta didik tersebut mampu menunjukkan kemampuannya dalam melaksanakan shalat lima waktu. Oleh

karenanya, apa yang diberikan oleh pendidik kepada para peserta didik merupakan sebuah stimulus, sehingga apa yang dihasilkan dari peserta didik merupakan bentuk responnya (Akbar and Gantaran 2022). Dengan demikian maka, setiap adanya perilaku dan kemampuan yang berubah dalam hal yang positif pada diri seseorang maka pada hakikatnya ia telah belajar. Dalam proses pembelajaran, teori behavioristik dilakukan melalui adanya tujuan pembelajaran, materi, peserta didik, karakteristik, media serta fasilitas dalam pembelajaran.

Teori behavioristik dilaksanakan dalam upaya memberikan pembelajaran dan, pengarahan yang akan diarahkan pada hasil yang dapat diukur, diamati, dianalisis dan diuji secara obyektif. Dengan adanya implementasi teori behavioristik tersebut dapat menjadi kebiasaan peserta didik untuk mengulangi dan melatih dirinya guna tercapainya perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. Untuk mengimplementasikan teori behavioristik tersebut tentunya dibutuhkan peran guru yang optimal. Karena teori behavioristik tidak akan mampu mengimplementasikan dirinya dalam keadaan yang demikian (Hadi and Sari 2022).

Peran guru dalam proses implementasi teori behavioristik dalam pembelajaran menurut antara lain: terbentuknya kebiasaan peserta didik, pembentukan kebiasaan baru harus berhati-hati, tidak membuat kebiasaan baru. Dalam pembelajaran PAI, teori belajar behavioristik sangatlah cocok untuk diimplementasikan, mengingat teori behavioristik memudahkan pembelajaran PAI. Adapun relevansi teori belajar behavioristik terhadap pembelajaran PAI digunakan untuk membantu proses pembelajaran dan saling menguatkan sejalan dengan ajaran agama Islam.

b. Teori Belajar Kognitif

Aliran ini dikembangkan oleh Jean Piaget dengan teorinya perkembangan kognitif. Ia mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan interaksi kontinu antara individu satu dengan lingkungannya. Artinya adalah pengetahuan merupakan suatu proses yang berjalan dan diusahakan oleh orang tersebut. Ia menjelaskan, mengerti adalah proses adaptasi intelektual antara pengalaman dan ide baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga dapat terbentuk pengertian baru (Subagiya 2022).

Teori belajar kognitif merupakan teori yang lebih mengedepankan proses daripada hasil belajar. Teori ini dibangun atas dasar ilmu pengetahuan yang didapat oleh seseorang dengan proses yang panjang dan berkesinambungan melalui interaksi dengan lingkungan. Proses yang dimaksud adalah proses yang mencair dan bersambung tanpa ada pemisah antara satu proses ke proses yang lain. Dalam psikologi kognitif, belajar merupakan usaha seseorang untuk mengetahui sesuatu dengan usaha yang totalitas dan dilakukan secara aktif oleh peserta didik. Bentuk keaktifan siswa menurut teori kognitif adalah dengan mencari berbagai macam informasi yang mendukung belajarnya, memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya, mencermati lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar, dan bereksperimen melalui praktik mandiri untuk mencapai suatu tujuan yang dicita-citakan.

Teori kognitif beranggapan bahwa pengetahuan yang ada dalam diri peserta didik sebagai pengetahuan dasar merupakan penentu bagi keberhasilannya dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Jika merujuk pada Piaget, dimana proses belajar memiliki tiga tahapan yang paling mendasar, diantaranya adalah: asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi. Asimilasi dalam proses pembelajaran merupakan adanya proses integrasi informasi baru ke dalam struktur informasi dalam kognitif yang sudah ada sebelumnya. Sementara akomodasi merupakan bentuk penyesuaian proses dalam struktur kognitif menuju situasi yang baru. Adapun equilibrasi merupakan kondisi pertengahan, dimana berfungsi sebagai penyeimbang antara kedua tahapan sebelumnya (asimilasi dan akomodasi). Keadaan yang sering dijumpai adalah, dimana kecakapan intelektual bersemayam dalam diri seseorang, maka akan alami mencari keseimbangan antara perasaan dan pengetahuan (Hatija, 2023).

Terdapat beberapa contoh implementasi teori belajar kognitif menurut piaget: adanya tujuan instruksional, pemilihan materi bahan ajar, penentuan materi kolektif, penentuan rancangan kegiatan belajar yang dianggap sesuai dengan topik implementasinya, mempersiapkan pertanyaan, dan evaluasi proses hasil belajar. Selain piaget, terdapat pula teori kognitif yang dicetuskan oleh Bruner. Menurut Bruner dalam, terdapat pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran didasarkan pada asumsi-asumsi. Asumsi pertama merupakan perolehan pengetahuan

yang interaktif. Dalam pandangan Bruner, bahwa interaksi aktif terhadap lingkungan akan membawa perubahan yang bukan hanya sebatas perubahan pada lingkungan namun juga perubahan dalam diri sendiri. Sementara asumsi kedua menunjukkan bahwa adanya konstruksi ilmu pengetahuan. Terdapat contoh yang menarik berkaitan dengan teori kognitif menurut Bruner, antara lain: adanya penentuan instruksional, pemilihan mata pelajaran, menentukan materi yang dapat dipelajari, melampirkan contoh-contoh tugas ilustrasi yang dapat digunakan, mengatur topik sederhana, dan mengevaluasi prose dan hasil belajar.

Jadi implementasi kognitif pada pelajaran PAI merupakan isu kajian yang penting dalam upaya melahirkan pemikiran-pemikiran yang didasarkan pada agama. Pengetahuan peserta didik dapat ditingkatkan pengetahuannya dalam bidang PAI berdasarkan teori kognitif. Implementasi teori kognitif pada pembelajaran PAI juga dapat melestarikan akhlak mulia pada diri peserta didik dengan berpegang teguh pada dasar sumber ajaran Islam.

c. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori ini cenderung dipahami sebagai proses pembentukan pengetahuan peserta didik yang dilakukan secara mandiri. Teori ini beranggapan bahwa pengetahuan sudah ada pada diri seseorang untuk dikembangkan. Dengan demikian maka peserta didik harus berperan aktif dalam pembelajaran, aktif mencari informasi, aktif berpikir, aktif menyusun konsep, aktif memberi interpretasi terhadap suatu hal yang sedang dipelajari. Teori ini dapat membantu peserta didik dalam melakukan konstruksi ilmu pengetahuan pada diri peserta didik sendiri.

Berkaitan dengan peran guru dalam teori konstruktivistik ini bahwa guru bukan lagi menjadi pusat pembelajaran, bukan sebagai sumber belajar, bukan juga sebagai pentransfer ilmu pengetahuan, namun guru hanya sebatas membantu peserta didik dalam membentuk pengetahuannya sendiri. Dalam teori ini guru dituntut untuk lebih memahami cara pandang peserta didik dalam berpikir pada proses pembelajaran.

Konstruktivisme merupakan sebuah gagasan yang diawali pertama kali oleh Giambatista Vico, seorang epistemolog yang berasal dari Italia. Pandangannya menjelaskan bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaannya. Apa yang diketahui oleh manusia merupakan hasil dari konstruksi Tuhan.

Menurut Vico, pengetahuan dapat menunjuk pada struktur konsep yang dibentuk. Pengetahuan yang terbentuk dalam diri manusia tidak lepas dari subjek yang mengetahuinya. Selanjutnya aliran ini dikembangkan oleh Jean Piaget dengan teorinya perkembangan kognitif. Ia mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan interaksi kontinu antara individu satu dengan lingkungannya. Artinya adalah pengetahuan merupakan suatu proses yang berjalan dan diusahakan oleh orang tersebut. Ia menjelaskan, mengerti adalah proses adaptasi intelektual antara pengalaman dan ide baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga dapat terbentuk pengertian baru (Subagiya 2022).

Teori konstruktivistik merupakan teori yang memberikan kebebasan kepada para pembelajar untuk mencari dan memenuhi kebutuhannya. Teori ini juga memberikan peluang untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, teknologi, dan hal lain yang dapat membantu pemenuhan kebutuhan pengembangan dirinya. Ciri-ciri teori belajar konstruktivisme antara lain: orientasi, elitasi, restrukturisasi ide, dan review. Dalam orientasi terdapat kesempatan yang diberikan kepada para peserta didik untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari topik tertentu. Elitasi merupakan kemampuan peserta didik untuk menuangkan idenya dalam bentuk tulisan, poster, dan diskusi. Restrukturisasi ide merupakan adanya klarifikasi ide dengan ide orang lain, membangun ide baru dan mengevaluasi ide baru. Menggunakan ide baru dalam situasi dan kondisi. Revisi merupakan aplikasi pengetahuan, gagasan yang ada untuk direvisi (Hatija, 2023).

Implikasi teori konstruktivistik dalam proses pembelajaran PAI dan pembelajaran modern maka dapat diketahui melalui penggunaan website dalam pembelajaran. Pada kondisi yang lain, maka implikasi dari teori ini adalah penggunaan berbagai aplikasi dalam pembelajaran modern bahkan wujudnya dapat dilihat dari penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI. Dalam berbagai literatur, salah satunya dalam dijumpai argumen bahwa proses pembelajaran abad 21 telah mengalami perubahan yang signifikan, mulai dari integrasi teknologi dengan sains, dan integrasi media pembelajaran dengan media sosial (TIK). Hal tersebut merupakan perspektif baru dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran PAI.

Implementasi teori konstruktivistik adalah adanya tekanan yang lebih dalam proses pembelajaran. Siswa harus aktif dalam mengembangkan kompetensinya, pemahamannya, pengetahuannya, dan sikapnya. Seorang siswa tidak bisa bergantung pada orang lain berdasarkan teori konstruktivistik ini. Peserta didik harus dibiasakan untuk memecahkan masalahnya sendiri, memecahkan kesulitan belajarnya sendiri, menciptakan ide-ide baru berkaitan dengan mata pelajaran yang dipelajari. Penekanan terhadap peserta didik harus intens dilakukan guna memberikan peluang meningkatkan kreativitasnya sendiri.

d. Teori Belajar Humanistik

Teori humanistik merupakan teori yang cenderung lebih tepat digunakan dalam pembelajaran PAI. Implementasinya dalam penyampaian materi PAI sangat rasional karena disertai bukti-bukti dan alasan-alasan yang dapat diterima secara rasional. Dalam penggunaan teori humanistik tersebut dapat memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif berkaitan dengan materi pelajaran PAI. Pembelajaran dengan mengimplementasikan teori humanistik ini dapat dijadikan role model dalam pembelajaran PAI dengan tujuan memanusiaan manusia. Inilah yang menjadikan teori humanistik menjadi sangat efektif digunakan dalam pembelajaran PAI. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa pendekatan pembelajaran tertentu mempunyai kelemahan dan kelebihan. Teori ini dapat memanfaatkan dan mengkolaborasikan teori lain dalam proses implementasinya selama tujuan dari pembelajaran tersebut dapat dicapai (Sultani, Alfitri, and Noorhaidi 2023).

4. KESIMPULAN

Media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting karena membantu memfasilitasi penyampaian informasi dari guru kepada siswa. Media ini berperan sebagai perantara yang mempermudah siswa dalam memahami materi melalui berbagai saluran, baik visual, audio, maupun audiovisual. Dengan adanya media pembelajaran, keterbatasan ruang dan waktu dalam proses belajar-mengajar dapat diatasi, mengurangi verbalisme, serta membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Dalam Islam, Rasulullah SAW menggunakan teladan dan tindakan nyata sebagai media, memberikan contoh yang efektif kepada umat. Oleh karena itu,

penggunaan media yang tepat dalam PAI bukan hanya menciptakan komunikasi yang lebih baik antara guru dan siswa, tetapi juga meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Ragam media dalam PAI meliputi media konvensional seperti papan tulis dan buku teks, serta media digital seperti aplikasi pembelajaran dan platform e-learning. Media ini juga bisa berupa teks, visual, audio, hingga media lingkungan seperti kunjungan ke masjid yang memberikan pengalaman langsung dalam memahami konsep keagamaan. Penggunaan media yang variatif ini membantu siswa mempelajari PAI secara lebih mendalam dan tual.

Teori belajar juga berperan penting dalam Pendidikan Agama Islam. Teori belajar adalah metode yang menghasilkan perubahan perilaku secara sadar dan melibatkan aspek jiwa serta raga dalam prosesnya. Dalam PAI, beberapa teori belajar diterapkan, seperti teori behavioristik yang menekankan pembentukan kebiasaan beribadah melalui stimulus-respon, teori kognitif yang menekankan interaksi siswa dengan lingkungan untuk memahami konsep agama, serta teori konstruktivistik dan humanistik yang menghargai pengalaman serta interaksi siswa sebagai landasan pembelajaran. Penerapan teori-teori ini memungkinkan proses pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam PAI.

REFERENSI

- Akbar, F., & Gantaran, A. (2022). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran PAI. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 107–116.
- Akhyar, M., Kamal, M., Wati, S., & Junaidi, J. (2022). Pemanfaatan platform WhatsApp dalam pembelajaran SKI di MTsN 1 Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 3195–3203.
- Akhyar, M., Remiswal, R., & Khadijah, K. (2024). Pelaksanaan evaluasi P5 dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariaik. *Instructional Development Journal*, 7(2).
- Akhyar, M., Zakir, S., Ilmi, D., & Febriani, S. (2024). Evaluation of the implementation of the lecture process for postgraduate PAI students at UIN Imam Bonjol Padang in the digital era. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 16(1), 14–32.
- Chairunnisa, N. A. J., Fitri, D. A., Tanjung, H. K., & Amin, S. (2023). Peranan media pembelajaran dalam pendidikan Islam. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(3).
- Faqihuddin, A. (2024). Media pembelajaran PAI: Definisi, sejarah, ragam dan model pengembangan. *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1–15.

- Hadi, A., & Sari, I. (2022). Implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(2), 100–106.
- Hasibuan, N. (2016). Implementasi media pembelajaran dalam pendidikan agama Islam. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 4(1).
- Hasibuan, S. E., Rambe, S. M., Nasution, N. S., & Ritonga, F. K. (2024). Penggunaan media digital dalam pengajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 1(1), 40–54.
- Hatija, M. (2023). Implementasi teori-teori belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Rabwah*, 17(02), 129–140.
- Majid, M. F. A. F., & Suyadi, S. (2020). Penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran PAI di SDN Nogopuro Yogyakarta. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(2), 148–155.
- Mufarrihah, A., Nimim, N., Koba'a, H., Saleh, S. K., & Aimang, H. A. (2023). Pemanfaatan media dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Damhil Education Journal*, 3(2), 93–99.
- Subagiya, B. (2022). Pengembangan kurikulum dan teori-teori belajar di program studi pendidikan agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 3(2), 69–86.
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori belajar humanistik dan penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177–193.